

PROSEDING SEMINAR NASIONAL

# POSKOLONIALISME *dalam Sastra dan Budaya*



sumber: [www.english.emory.edu](http://www.english.emory.edu)

*Diselenggarakan oleh:*

**Rumpun Sastra  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY**

---

*Ruang Sidang FBS UNY  
7 Desember 2007*

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2007**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	1
Sambutan Ketua Panitia (oleh <b>Alice Armini</b> ) .....	2
Daftar Isi .....	3
<b>ARTIKEL</b>	
Pengalaan Diaspora (Peranakan) Cina di Indonesia: Satu Kajian Terhadap <i>Berjuang dan Masyarakat</i> Karya Liem Khing Hoo (oleh <b>Dwi Susanto</b> ) ...	5
Suriname (oleh <b>Florence Jamin</b> ) .....	27
On Postcolonialism, Globalization, and Literature (oleh <b>Sekar Paramita</b> ) .....	34
Timur yang Diperbudak oleh Rasa "Inferioritasnya" dalam <i>Reiseerzählung "Und Friede Auf Erden"</i> Karya Karl May (oleh <b>Yati Sugiarti</b> ) .....	41
Poskolonial: Sebuah Pembahasan (oleh <b>Nurhadi</b> ) .....	49
Neokolonialisme Berwajah Pendidikan di Indonesia (oleh <b>Else Liliani</b> ) .....	67
Mimikri antara Resistensi dan Kolaborasi dalam Novel <i>Manusia Bebas</i> Karya Suwarsih Dyoyopuspito (oleh <b>Isti Haryati</b> ) .....	79
Resistensi Pramoedya dalam Wacana Kolonial Daendels dan Soeharto (oleh <b>Mohamad Ikhwan Rosyidi</b> ) .....	88
Poskolonialisme dalam Sastra Afro-Amerika: Kajian Puisi-puisi Karya Langston Hughes (oleh <b>Asih Sigit Padmanugraha</b> ) .....	102
Menyingkap Wacana Dominan dalam Drama Lorraine Hansberry <i>A Raisin in The Sun</i> (oleh <b>Paulus Kurnianta</b> ) .....	110
Postkolonial: Bayang-bayang Hibriditas, Diaspora, dan Sinkretisme dalam Sastra Jawa (oleh <b>Suwardi Endraswara</b> ) .....	121
Wacana Postkolonial dalam Roman <i>Larasati</i> Karya Pramoedya (oleh <b>Akbar Kuntardi Setiawan</b> ) .....	135
Studi dan Literature Poskolonial (oleh <b>Esti Swatikasari</b> ) .....	143
Orientalisme Hikayat Iskandar Zulkamain (oleh <b>Zurmailis</b> ) .....	149
Novel <i>Tunggak-Tunggak Jati</i> Strategi Mencari Titik Temu Etnis Jawa-Tionghoa: Sebuah Kajian Poskolonial (oleh <b>Venny Indria Ekowati</b> ) .....	165
<b>LAMPIRAN</b>	
Daftar Peserta .....	181
Rangkuman Sesi Tanya Jawab .....	182

## TIMUR YANG DIPERBUDAK OLEH RASA "INFERIORITASNYA" DALAM REISEERZÄHLUNG "UND FRIEDE AUF ERDEN" KARYA KARL MAY<sup>2</sup>

Oleh: Yati Sugiarti<sup>3</sup>

### A. Pengantar

Wacana poskolonial selalu bergerak dalam dialektika:

Barat – Timur  
Superior – Inferior  
Intelligen – Bodoh, dungu  
Modern – Primitif  
Penjajah – Dijajah  
Majikan – Buruh  
Laki-laki – Perempuan  
Subjek – Objek  
Memandang – Dipandang  
Bersuara – Diam

Dalam masyarakat terjajah terjadi alienasi kultural yang berporos pada ambivalensi identifikasi fisik. *Tatapan mata seorang kulit putih*, demikian Fanon, dapat memporakporandakan tubuh manusia berkulit hitam. Artinya, dalam pandangan manusia kulit putih, seorang manusia kulit hitam dipandang sebagai kanibalisme, memiliki ras yang parah/rusak, mengalami defisiensi intelektual. Dengan sendirinya manusia kulit hitam merasa dirinya tidak hanya ditelanjangi, tetapi diamputasi, diciprati seluruh tubuhnya dengan darah hitam dan ingin menjauhkan diri dari eksistensinya. Keadaan demikian menunjukkan sebuah 'konstelasi kegilaan': orang hitam diperbudak dengan perasaan inferioritasnya, dan orang putih diperbudak oleh perasaan superioritasnya (Bhabha, 1994: 42-3).

### B. Pembahasan

Kolonialisme tidak bisa dipisahkan dari imperialisme, yakni ambisi atau hasrat untuk memperluas kekuasaan secara politis dan memperluas batas-batas negara. Said (1996b: 40) menyatakan 'imperialisme' berarti praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat<sup>4</sup> metropolitan yang menguasai wilayah yang jauh; kolonialisme yang hampir selalu merupakan konsekuensi imperialisme adalah dibangunnya

<sup>2</sup> Disampaikan dalam Seminar Nasional Rumpun Sastra, FBS UNY, 7 Desember 2007.

<sup>3</sup> Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.

pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh. Doyle (dalam Said, 1996b: 40) berpendapat bahwa imperialisme adalah proses atau kebijaksanaan untuk menegakkan atau mempertahankan imperium. Imperium adalah hubungan, formal maupun informal, bahwa suatu negara menguasai kedaulatan politik efektif dari suatu masyarakat politik lainnya. Hal ini bisa dicapai dengan paksa melalui kolaborasi politik, melalui ketergantungan ekonomi, dan sosial, atau budaya.

Analisis wacana kolonialisme dirintis sebagai subdisiplin akademik oleh Edward Said dalam karyanya yang berjudul *Orientalisme*. Memang bukan Said yang pertama kali mempelopori studi kolonialisme, tetapi dialah yang menganalisis kolonialisme melalui operasi diskursif yang terjadi di sana. Said juga yang berhasil menunjukkan hubungan langsung antara bahasa dan bentuk-bentuk pengetahuan yang telah terjadi sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme. Said berkeyakinan bahwa konsep-konsep dan representasi yang digunakan dalam teks-teks novel, catatan perjalanan, memoar, dapat dianalisis untuk memahami ideologi kolonialisme yang berbeda-beda (Lazuardi, 2003: 1)

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai "sesuatu yang asing", seringkali bahkan dilihat sebagai sejenis alien atau objek yang indah dan eksotis. Akan tetapi, sebaliknya, Timur juga sering dianggap sebagai kasar, bodoh, barbaris, irrasional, bejat moral, kekanak-kanakan, "berbeda".

Selanjutnya, orang-orang Timur ditampilkan sebagai makhluk yang mudah dikecoh, tidak mempunyai energi dan inisiatif, suka menjilat, berpura-pura, dan licik. Orang Timur adalah pembohong-pembohong karatan, mereka malas, mencurigakan. Dengan sendirinya, Barat menganggap dirinya rasional dan berbudi luhur, "normal". Mereka adalah penalar yang cermat; semua pernyataannya mengenai fakta, bebas dari semua bentuk kekaburan. Ia adalah logikawan alami sekalipun mungkin ia tidak mempelajari logika; ia memiliki pembawaan yang skeptis dan menuntut bukti sebelum menerima kebenaran dari sesuatu; intelegensinya yang terlatih bekerja laksana sebuah mesin (Said, 1996a: 49&51). Dengan demikian, Orientalisme dapat dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan perbedaan yang fundamental antara "kami orang Barat" dan "mereka orang Timur".

Dengan ciri-ciri yang dimiliki Barat yang sangat berlawanan dengan Timur, Barat memiliki legitimasi untuk mengatur dan menguasai Timur, dengan dalih Timur

tidak bisa mengatur dirinya sendiri dan membebaskannya dari kebodohan. Timur yang tidak berenergi membutuhkan Barat yang kuat. Timur direkonstruksi, disusun kembali, diukir, ringkasnya dilahirkan kembali. Dari asumsi semacam itu, Orientalisme dapat dibahas dan dianalisis sebagai lembaga hukum untuk berurusan dengan dunia Timur – dengan membuat pernyataan-pernyataan tentangnya, memberwenangkan pandangan-pandangan tentangnya, mendeskripsikannya, dengan mengajarnya, menjadikannya sebagai tempat pemukiman, dan memerintahnya. Dengan kata, lain Orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur. Dengan demikian, budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara menyandarkan dirinya kepada dunia Timur sebagai semacam wali atau pelindung, bahkan “diri” yang tersembunyi (Said, 1996a: 4).

Konsep Barat dan Timur tidak tergantung pada letak geografisnya, tetapi tergantung pada posisi seseorang itu berada, tergantung dari mana orang memandangnya karena pada dasarnya bumi ini bundar. Sebagai contoh, Indonesia dapat memandang Amerika sebagai Barat, dapat pula sebagai Timur. Kalau seseorang berada di Indonesia dan menghadap ke Samudra Atlantik Utara, Amerika ada di sebelah Barat. Sementara itu, kalau seseorang berada di Indonesia dan menghadap ke Samudra Pasifik, Amerika ada di sebelah Timur. Dengan demikian, yang dimaksud Barat dalam paham Orientalisme adalah mereka yang berkulit putih, sedangkan Timur adalah mereka yang berkulit berwarna.

Dengan pelbagai gambaran mengenai Timur yang aneh dan mistis, tidak beradab dan barbar, Barat terus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior.. Dengan cara ini, Barat tidak hanya ingin mendominasi dunia non-Barat melalui imperialisme secara politis dan militer, tetapi – setelah bangsa-bangsa terjajah non-Barat memperoleh kemerdekaannya – Barat juga ingin menjajah non-Barat melalui konstruksi wacana yang dianggap absah dan representatif untuk menggambarkan dunia non Barat.

Wacana poskolonial berupaya menganalisis bagaimana kenyataan historis tentang kolonialisme Eropa terus membentuk hubungan antara Barat dan non-Barat setelah negara-negara bekas koloni telah memperoleh kemerdekaannya. Poskolonialisme menggambarkan proses resistensi dan rekonstruksi terus berlanjut yang dilakukan oleh non-Barat. Wacana poskolonial berupaya mendekonstruksi

binarisme yang biasanya digunakan untuk merekonstruksi perbedaan identitas antara hitam/putih, sang diri/ sang lain dan sebagainya (King, 2001: v-vi)

Dalam masyarakat terjajah terjadi alienasi kultural yang berporos pada ambivalensi identifikasi fisik. *Tatapan mata seorang kulit putih*, demikian Fanon, dapat memporakporandakan tubuh manusia berkulit hitam. Artinya, dalam pandangan manusia kulit putih, seorang manusia kulit hitam dipandang sebagai kanibalisme, memiliki ras yang parah/rusak, mengalami defisiensi intelektual. Dengan sendirinya manusia kulit hitam merasa dirinya tidak hanya ditelanjangi, tetapi diamputasi, diciprati seluruh tubuhnya dengan darah hitam dan ingin menjauhkan diri dari eksistensinya. Keadaan demikian menunjukkan sebuah 'konstelasi kegilaan': orang hitam diperbudak dengan perasaan inferioritasnya, dan orang putih diperbudak oleh perasaan superioritasnya (Bhabha, 1994: 42-3).

Karl May adalah pengarang cerita petualangan asal Jerman paling populer. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 35 bahasa, termasuk bahasa Latin dan Esperanto. Karya-karyanya, terutama kisah perjalanan ke berbagai pelosok dunia, digemari oleh semua kalangan tanpa pandang bulu, jenis kelamin, kelas sosial, dan warna kulit. May boleh disebut pendongeng kelas dunia.

Karl May lahir dari keluarga penenun yang sangat miskin, sebagai anak ke lima dari empat belas bersaudara. Ia buta sejak lahir hingga usia empat tahun, ditengarai karena kekurangan vitamin A. Dia lebih banyak diasuh oleh neneknya yang gemar mendongeng kisah 1001 malam. Masa mudanya kelam, keluar masuk penjara karena berbagai kasus pencurian. Jalan hidupnya yang berliku boleh jadi merangsang imajinasinya berkelana ke negeri jauh. Berbekal ensiklopedi, kamus, buku-buku tentang geografi, etnologi, bahasa, berbagai jurnal ilmiah, peta dan laporan para pengelana sebelumnya, May menulis lebih kurang 80 karya selama tiga puluh enam tahun karirnya sebagai pengarang.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, yang ditulis May berdasarkan pengetahuannya yang luas, *Und Friede auf Erden* ditulis Karl May berdasar pengalaman pribadinya selama berkunjung ke negeri-negeri Timur mulai dari Mesir, Pakistan, Sri Lanka, Semenanjung Malaya sampai Tiongkok, Maret 1899 hingga Juli 1900 (Agus Setiadi & Hendra Setiadi, *dan Damai di Bumi*).

Tokoh sentral dalam roman perjalanan ini adalah Charley, yang mendapat sebutan "Sihdi" (tuanku). Charley adalah seorang pengarang yang suka berpetualang. Sihdi digambarkan sebagai orang yang bijaksana, berpengetahuan

luas, pandai, toleran dan sifat-sifat positif lainnya khas Eropa. Selama di Kairo, Sihdi berjumpa dengan Waller dan putrinya, Mary Waller. Waller adalah misionaris Amerika yang berusaha untuk membebaskan orang-orang Timur dari kekafiran mereka. Menurut Waller, orang yang tidak beragama Kristen adalah kafir semua. Dia akan membakar kuil-kuil agama Konghuchu yang ada di Tiongkok. Hal ini dikatakan Waller kepada Fu dan Tsi, dua orang Cina dari kalangan atas yang juga menginap di tempat yang sama dengan Sihdi. Dari Kairo petualangan Charley alias Sihdi berlanjut ke Ceylon, Shanghai, Hongkong, Penang, dan Aceh. Selama berpetualang, Charley berjumpa dan berkenalan dengan berbagai orang dari berbagai bangsa dan tingkatan status sosial.

Orang-orang tersebut berasal dari daerah Timur dan dari Barat. Dari Barat (dalam wacana poskolonial lebih dititikberatkan pada orang berkulit putih) diwakili oleh Mary Waller dan Waller, Dilke Waller (keponakan sang misionaris), John Raffley dan Gubernur. Sementara itu, orang-orang dari Timur diwakili oleh Tsi (pada akhir roman ini bertunangan dengan Mary Waller), Fu, Yin (yang kemudian menikah dengan John Raffley), Pu Schang, Ho Schang dan Fang. Tokoh-tokoh dari Tiongkok ini memberi peranan penting dalam roman ini, karena Karl May menggambarkan mereka sebagai orang-orang terdidik, berbudi halus, sopan. May tidak menggambarkan mereka sebagai orang Timur yang dikenal dungu, bodoh, primitif dan stempel negatif lainnya. May tampaknya ingin menghilangkan stempel negatif pada manusia Timur. Dia lebih banyak menyoroti sisi positif Timur. Dia tidak sejalan dengan para pemikir Barat yang selalu menyudutkan Timur. Dalam roman perjalanan ini Karl May tampaknya tidak berpihak pada kelompok Barat. Hanya *sebagian* kecil saja dari orang Barat yang digambarkan khas poskolonial, yaitu superior, intelligen, modern, penjajah, laki-laki, subjek, memandang, bersuara. Hal ini tampak dalam penggambaran tokoh Waller yang mengatakan:

Negeri Timurlah yang membuat kita kehilangan Taman firdaus. Negeri Timur Pula yang menyalib Sang penebus, hingga hari ini tidak mau menyambut perdamaian yang dibutuhkannya. Dan sekarang kita datang untuk menawarkannya kembali. Jika tawaran kita diterima, maka negeri Timur kan damai .....*Segala sesuatu yang berasal dari peradaban Timur nyaris hilang tertelan debu. Tetapi segala sesuatu yang baru, yang praktis, yang baik, diperoleh kota ini dari dunia Barat. Kalau Negeri timur memang pangeran dongeng....., maka hanya kita, para utusan ilahi, yang dapat membangunkannya dari tidur,. Hanya kita yang dapat membebaskannya (Dan Damai di Bumi, hlm. 14).*

Selain Waller, Gubernur (paman John Raffley) dan Dilke Waller juga digambarkan sebagai khas Barat. Dia sering merendahkan dan melecehkan orang Timur.

Charley memulai perjalanannya ke Kairo. Di Hotel tempatnya menginap, dia berkenalan dengan Sayid (Sejjid) Omar, seorang gembala keledai yang biasa mangkal di Esbekije, Kairo, berseberangan dengan Hotel Kontinental tempat Sihdi menginap. Yang menarik dalam roman ini adalah tokoh Sejjid Omar. Kemunculan tokoh Sejjid Omar hampir sebanyak kemunculan tokoh Sihdi. Sama dengan penggambaran tokoh-tokoh manusia dari Timur lainnya, dalam menggambarkan tokoh Sejjid Omar, May juga tidak menggambarkan dia sebagai tipikal orang Timur. Sihdi tidak pernah mencela, menjelekkan, mengatakan Sejjid bodoh atau dungu. Justru kebalikannya, Sejjid digambarkan sebagai anak muda yang cerdas, punya wibawa, sopan dan sifat-sifat positif lainnya. Akan tetapi, Sejjid Omarlah yang *menggambarkan dirinya* sebagai Omar el Gahil (Omar yang tidak tahu apa-apa hlm. 104) Yang lebih ditonjolkan di sini adalah *keinferioritasan* Sejjid, bukan melalui tokoh Sihdi, tetapi melalui *dirinya sendiri*. Dia begitu memuja Sihdi, mengaguminya, mau berbuat apapun untuknya dan selalu berusaha untuk membelanya manakala Sihdi dalam keadaan terancam. Dalam peristiwa terceburnya Dilke, Sihdi berusaha menolongnya. Akan tetapi Sejjid Omar melarangnya, dan mengatakan lebih baik dia yang tenggelam daripada Sihdi yang tenggelam. Dia mau menjadi "pelayan" Sihdi, tanpa dibayar sekalipun. Dia lebih bangga menjadi "pelayan" Sihdi daripada menjadi orang bebas. Hal ini tampak manakala John Raffley, seorang bangsawan Inggris yang kaya memberinya uang sebanyak lima pound. Dia merasa tersinggung dengan pemberian itu, karena Raffley (menurut Sejjid) lebih menganggap dirinya sebagai fakir miskin yang mengangkat jubahnya agar diberi uang ketimbang menganggapnya sebagai *pelayan istimewa* Sihdi.

Dalam diri Sejjid tidak ada keinginan untuk keluar dari rasa „Inferioritasnya“. Tidak ada hasrat atau keinginan untuk masuk ke dalam tubuh, ke dalam cara pandang, dan ke dalam lokasi atau tempat „sang lain“. Dia merasa nyaman dengan keberadaan dirinya. Padahal menurut Bhabha:

Keadaan serba tidak menyenangkan ini membuahkan tiga kondisi yang mendasari proses identifikasi dalam analisis tentang hasrat atau keinginan. *Pertama*, untuk 'mengada', seseorang harus masuk ke dalam tubuh, ke dalam cara pandang, dan ke dalam lokasi atau tempat sang lain. *Kedua*, ruang identifikasi yang sesungguhnya yang ada dalam tuntutan dan hasrat adalah ruang yang terbelah. Yang dimaksud terbelah di sini adalah fantasi pribumi



menempati ruang sang lain/pemukin/*settler*. Sementara itu, pribumi tetap mempertahankan dan menjaga ruang miliknya. Kulit hitam topeng putih (*schwarze Haut, weiÙe Masken*) bukanlah pembagian yang murni. Hal ini merupakan gambaran tubuh yang digandakan, disembunyikan di dalam dua tempat dalam satu kurun waktu. *Ketiga*, persoalan identifikasi tidak pernah merupakan penegasan dari identitas yang telah terbentuk sebelumnya, bukan pula penyempurnaan sang diri. Tuntutan terhadap identifikasi, yaitu menjadi 'sang lain', memerlukan representasi subjek dalam tuntutan yang berbeda dari sang lain (Bhabha, 1994: 44).

Sejjid memang selalu berusaha memperbaiki diri. Dia tidak lagi fanatik dengan agamanya. Dia mau membuka diri terhadap agama di luar Islam. Kalau sebelum berkenalan dengan Sihdi dia menganggap hanya bahasa Arablah yang benar di dunia, maka setelah berkenalan dengan Sihdi dia berusaha dengan gigih untuk mempelajari bahasa-bahasa yang dikuasai Sihdi. Bukan hanya dalam hal agama dan bahasa, tampaknya dia ingin melakukan mimikri terhadap *semua kemampuan* yang dimiliki Sihdi. Tetapi mimikri di sini bukan sebagai bentuk perlawanan, bukan sebagai bentuk ingin keluar dari keadaan „inferiornya“ tetapi hanya sebagai bentuk kolaborasi saja.

“.....perempuan Nasrani lebih pandai daripada perempuan kami, dan saya kira itu pula sebabnya kaum lelaki mereka juga lebih berpengetahuan dibandingkan kaum lelaki kami.....” (185).  
 “.....Tahukah Sihdi, apa yang telah Sihdi lakukan? Sihdi memperlakukan saya sebagai gentlemen sewaktu mengizinkan saya makan bersama orang-orang Inggris itu. Dan sadarkah Sihdi, apa artinya? Sebagai pelayan, saya cukup satu kali saja menyemir sepatu Sihdi, tetapi sebagai gentlemen saya akan terus menyemir sampai seluruh semir sepatu habis..... *Tanpa Sihdi, saya masih Sejjid Omar yang lama, seperti dahulu, dan sebagai Sejjid Omar yang lama, saya takkan diundang oleh sang Jendral untuk makan bersama haremnya. Ini berkat Sihdi, bukan karena saya sendiri.....*”  
 (dDdB, hlm. 184)

### C. Penutup

Dari pembahasan sederhana di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Timur yang digambarkan “inferior”, belum tentu ingin keluar dari rasa “inferiornya”. Dia merasa senang, nyaman dengan segala stempel negatif yang ada pada dirinya. Walaupun Timur berusaha untuk berbuat seperti Barat (menjadi pintar, modern dan stempel postitif lainnya yang disandingkan pada Barat), bukanlah semata-mata ingin menjadi Barat, ingin menjadi “Sang lain”. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk kolaborasi saja (seperti yang tergambar pada tokoh Sejjid Omar).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth, and Tiffin, Helen (ed.) 1995. *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bhabha, Homi. K. 1990. *Nation and Narration*, London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1994. *The Location of Culture*, London: Routledge
- Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Cote, Joost. 2004. "Romanisasi Hindia; Konstruksi Sastra tentang Tempo Doeloe" dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme* (penerjemah Agung Prihantoro). Yogyakarta: Qalam
- Lazuardi, Luna. *Studi Kolonialisme*. Kunci Cultural Studies Center. Di download dari internet tanggal 17-2-2004.
- May, Karl. 1958. *Und Friede auf Erden*. Bamberg: Karl-May Verlag.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Dan Damai di Bumi* (penerjemah Agus Setiadi & Hendarto Setiadi). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Said, Edward W. 1996a. *Orientalisme* (penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1996b. *Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1996a. *Orientalisme* (penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1996b. *Kebudayaan dan Kekuasaan. Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Wolter, Udo. *Frantz Fanon – Antikolonialismus und Poskolonialismus*, <http://www.rote-ruhr-uni.org/texte/wolter-fanon.shtml>. didownload tanggal 9.01.2003